

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak pertama beroperasi dan menjadi bagian dalam media, Youtube telah menetapkan sebuah slogan yang berbunyi '*Broadcast Yourself*'. Keunikan dari media ini dibanding lainnya ialah dapat diakses dengan 54 (*lima puluh empat*) versi bahasa dari seluruh dunia. Melalui Youtube pengakses internet dari berbagai usia, mulai anak-anak, remaja, dewasa hingga lanjut usia di seluruh dunia dapat menikmatinya. Seperti, menonton, mengunduh, atau bahkan mengunggah berbagai jenis video. Baik itu berupa iklan, tayangan televisi, produksi rumahan, klip musik, hingga perfilman.

Berbagai pihak juga memulai suatu spekulasi dan mempelajari kemungkinan bahwa Youtube telah berhasil mengubah diskursus serta praktik kehidupan. Berbagai kalangan mengetahui bahwa prinsip dari kehadiran Youtube ialah memberikan jalan kepada seluruh khalayak untuk lebih luas mengetahui kehidupan dari seluruh dunia. Singkatnya, Klotz mengungkapkan bahwa "Warga diberdayakan oleh demokratisasi dari sebuah pengeditan video, produksi hingga distribusi".¹ Maka kemudian, agar keberadaan Youtube mampu membuat masyarakat terpengaruh tentang berbagai kontennya, maka suatu channel tersebut harus tersebar dengan pesat. Artinya, kehadiran dari channel tersebut akan menjadi populer ketika disebarkan dari satu orang ke khalayak luas melalui seluruh alat komunikasi, seperti *surel* (surat elektronik), pesan instan, maupun situs lainnya.

Kehadiran Youtube juga tidak lepas dari dunia perfilman, baik yang ditayangkan berupa *thiller*, episode, film pendek, maupun animasi dari dalam hingga luar negeri, tentunya dengan berbagai jenis konten. Film dapat dideskripsikan sebagai media komunikasi sosial yang terbentuk dari adanya penggabungan dua indera, yakni penglihatan dan pendengaran (*audio-visual*).

¹ Ridour, Fowler, *Political Advertising in The 21st Century*, 2010, hlm. 5.

Dimana hal tersebut memiliki tema atau inti dari sebuah cerita yang mengungkapkan tentang realita sosial di kehidupan sekitar ketika film tersebut diciptakan. Kehadiran film untuk masyarakat di seluruh pelosok dunia mampu melihat berbagai realitas yang terjadi. Maka kemudian, dalam hal ini film mempunyai fungsi komunikasi yang efektif dibandingkan media lain. Keberadaannya sebagai media massa populer dan modern, film juga dapat direpresentasikan sebagai kenyataan budaya yang melakukan suatu komunikasi pesan dari pembuatnya kepada pemirsa ke berbagai penjuru dunia.²

Kebangkitan film pertama kali pada tahun 2000 hingga 2005 menjadi pelopor baru, pasca Orde Baru seorang sutradara hampir memasuki satu dekade dengan karakter tertentu. Saat itu pangsa film mulai naik sebanyak 57,46% di rentang waktu 2000 hingga 2008.³ Saat itu film yang melejit dikuasai oleh genre horor hingga tahun 2007, dengan capaian pemirsa mulai 300 sampai 500 ribu. Tidak hanya itu, genre komedi juga tengah mengalami naik daun di masa yang seiring. Bahkan terlepas dari hal tersebut, pada masa yang sama juga berbagai film bertajuk animasi anak-anak turut dihadirkan, seperti ‘*Twinnies*’, ‘*Teletubbies*’, ‘*Ninja Hatori*’, ‘*Sinchan*’, dan masih banyak lagi. Tayangan tersebut bahkan banyak diminati anak-anak, meskipun bukan berasal dari hasil karya tangan bangsa Indonesia.

Sekalipun pada tahun-tahun tersebut belum ada Youtube sebagai media yang memfasilitasi masyarakat untuk berpikir kritis, akan tetapi pembuat film terus diproduksi sebaik mungkin. Salah satunya ialah dengan memproduksi film bertajuk ke-Islaman, baik berupa sinema kisah nyata seperti ‘*Ayat-Ayat Cinta*’, ataupun sinema animasi seperti ‘*Upin-Ipin*’. Maka kemudian, untuk dapat terus mengembangkan sudut pandang kritis tersebut, kehadiran film harus mampu mengungkapkan pembentukan sosial dengan berbagai konsep seperti gender, kelas, ras dan etnik.⁴ Adanya istilah sosial pada keilmuan sosial lebih merujuk

² Heider, *Indonesian Cinema: National Culture on Screen*, (Honolulu: University Of Hawaii, 1991), hlm. 1.

³ Nugroho, Dyan Herlina, *Krisis dan Paradoks Film Indonesia*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2015), hlm. 304.

⁴ Kellner, *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik: Antara Modern dan Postmodern*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 128.

pada objeknya, yakni masyarakat. Sedangkan sosialisme sendiri, lebih mengarah kepada suatu ideologi yang berpokok pada prinsip pemilihan umum.⁵ Merujuk dari keadaan sosial serta kompleksitas dari berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat, membuat suatu bentuk ketertarikan para sineas perfilman untuk mengangkatnya menjadi tema cerita.

Kehadiran film bagi masyarakat tidak hanya memberikan alur cerita yang menarik, adanya gambar dan suara yang disajikan hendaknya mampu memberikan suasana nyaman kepada khalayak agar tidak membuat masyarakat atau penonton merasa bosan. Pada tahun 2010, Denis Mc. Quail telah memberikan catatan bahwa, perkembangan film di catatan panjang sejarah tertulis tiga tema besar yang amat penting. Beberapa diantaranya yakni, aliran-aliran seni, film dokumentasi, serta sebagai media propaganda.

Seiring berkembangnya waktu yang disertai dengan berbagai fenomena, maka pola pikir masyarakat turut berkembang dalam memperbaiki sinema siaran, terutama di Youtube. Keberadaan film atau siaran kemudian lebih dilebarkan kembali fungsinya, yakni untuk berdakwah. Hal ini dibuktikan dengan adanya tayangan dai cilik berjudul, 'Pildacil' di Indonesia pada tahun 2000-an. Tayangan tersebut dikemas sebagai ajang pencarian bakat para dai cilik di seluruh Indonesia, dan ditayangkan setiap bulan Ramadhan. Namun, semakin bergulirnya waktu, acara tersebut tidak lagi dihadirkan dan tergantikan oleh 'Curhat Mama Dedeh', 'Islam Itu Indah', dan beberapa tayangan lain yang bertajuk dakwah. Kemudian, karena syiar tersebut hanya bisa dinikmati masyarakat dengan rentang usia 15-40 tahunan dan dirasa kurang efektif dinikmati oleh anak-anak, muncullah sinema animasi 'Upin-Ipin' sebagai media hiburan anak-anak yang berasal dari Malaysia.

Mulanya, kehadiran sinema animasi tersebut memang mengundang segudang minat bagi pemirsanya, terutama anak-anak. Para orang tua bahkan mendukung adanya tayangan tersebut sebagai media mengenalkan keagamaan kepada anak-anak mereka. Akan tetapi, nyatanya semakin jauh tayang di

⁵ Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta, Rajawali Pers, 1987), hlm. 14

televisi dan ada pula di versi Youtubenya, tidak sedikit khalayak yang mulai mempermasalahkan konten tersebut. Spekulasi tersebut muncul, seiring merebaknya berbagai problema perebutan budaya Indonesia oleh Malaysia. Tidak hanya itu, berdasarkan pengamatan yang diungkapkan oleh beberapa netizen, semakin lama tayangan Upin-Ipin tersebut memberikan contoh yang tidak baik bagi anak-anak. Beberapa diantaranya seperti pemakaian kopiah/songkok yang tidak benar, sholat yang diperankan dengan main-main, dan juga karakter Kak Ros yang cenderung marah-marah di setiap segmen. Sehingga anak-anak cenderung meniru dari setiap karakter yang dianggapnya cocok di kehidupan masing-masing. Belum berhenti sampai disitu, pro dan kontra yang digelisahkan oleh netizen, bukan hanya pada sinema Upin-Ipin, melainkan juga Spongebob, Tom and Jerry, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan rangkaian singkat tentang bagaimana fenomena representasi kehadiran sinema animasi di klaim oleh masyarakat di atas, seolah-olah produksi pertelevisian di Indonesia memberikan citra yang semakin bobrok. Syiar dakwah tidak nampak lagi perihal kemenarikan eksistensinya, tayangan pendidikan juga entah bagaimana diterapkannya. Sehingga seolah-olah alur cerita yang disajikan pada setiap tayangan cenderung dianggap *gimmick* dan dibuat-buat. Akan tetapi, pada pertengahan tahun 2018, Indonesia kembali dibuat gempar dengan adanya salah satu tayangan hasil produksi dalam Negeri sendiri, yakni adanya channel Youtube *Nussa Official*.

Sinema tersebut berbentuk serial animasi hasil ciptaan karya anak Indonesia. Meskipun di awal ketenarannya hanya melalui video Youtube dan belum ditayangkan di televisi. Maka kemudian, penulis tertarik untuk mengamati lebih lanjut mengenai maksud tujuan dari penyampaian pesan dalam setiap serial animasinya. Ternyata, Nussa dan Rarra hadir berbeda dan akhirnya mampu melejitkan dunia perfilman di bidang animasi, serta mengalahkan *rating* dari tayangan lainnya. Sejak muncul di awal video perdananya, channel Youtube ini mampu menarik dan memikat ketertarikan masyarakat, bahkan hampir di seluruh usia. Bahkan, jauh dari spekulasi awal yang mulanya hanya ditujukan kepada rentang usia 1-12 tahun saja (anak-anak). Hal tersebut kemudian

membuat penulis hendak mengetahui lebih jauh lagi apa yang menyebabkan channel tersebut diminati oleh seluruh kalangan. Padahal pada umumnya, serial animasi hanya akan menimbulkan ketertarikan pada anak-anak saja.

Channel Nussa dan Rarra ini pada mulanya hadir dengan alur cerita sederhana yang mengisahkan tentang perjuangan seorang anak laki-laki difabel (berkaki satu), yang berkeinginan menjadi pemain bola. Sebelum penulis melakukan pengamatan lebih jauh, mulanya penulis mengira bahwa channel tersebut nantinya akan menyajikan tayangan bersegmen (episode). Namun ternyata, semakin jauh dan kemudian memasuki tahun 2019, channel Nussa dan Rarra memberikan alur cerita yang berspesifik pada penerapan ajaran keislaman (dakwah) hingga pengajaran pendidikan Islam.

Meski dengan berbagai spekulasi positif yang tengah bermunculan dari adanya tayangan Nussa dan Rarra, bukan berarti suatu tayangan tidak memiliki sisi kontroversi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa komentar negatif serta masih adanya jumlah *un-subscribers* yang tertera. Bahkan, di beberapa tayangannya juga terkadang menimbulkan kritik tersendiri bagi netizen. Meskipun dibalik kritikan tersebut masih lebih dominan kalimat-kalimat positif yang mendukung tayangan tersebut untuk tetap berkarya. Bahkan, telah banyak bermunculan komentar yang meminta serial animasi Nussa dan Rarra bisa di tayangkan di Televisi agar semua kalangan bisa menikmatinya.

Tidak lama kemudian, di pertengahan tahun 2019 juga, serial animasi Nussa dan Rarra berhasil mewujudkan permintaan masyarakat. Kehadirannya di stasiun televisi NET TV selama bulan puasa berhasil membuat pemirsa merasa lega. Akan tetapi, pasca ramadhan, Nussa dan Rarra tidak tayang kembali dan tetap tayang di Youtube Channelnya. Sehingga, semakin banyak penggemarnya yang menuliskan komentar untuk kembali menayangkan serial animasi tersebut di televisi dengan anggapan agar anak-anak tidak kecanduan pada *handphone/smartphone*. Maka kemudian, pihak yang memproduksi serial animasi Nussa dan Rarra memenuhi permintaan tersebut. Yakni dengan tayang di TV Indosiar pada jam tayang setelah Subuh, sehingga membuat para orang

tua dan anak-anak semakin semangat menontonnya. Kini, media Youtube dan televisi berhasil mendongkrak eksistensi dari tayangan serial animasi Nussa dan Rarra. Dimana kemudian, penulis memutuskan untuk lebih jauh lagi mengamati tentang apa saja sajian pesan dakwah yang disampaikan oleh serial animasi ini sehingga mampu begitu menarik perhatian sebagian besar umat di seluruh dunia. Sinema ini kemudian memunculkan ketertarikan kuat terhadap para peneliti lain. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan suatu analisis lanjut terkait penyampaian pesan dakwah dalam serial animasinya. Tidak hanya itu sekalipun penelitian ini berangkat dari analisis lanjut, akan tetapi penulis menyajikan suatu pokok penelitian berbeda dari sebelumnya, yakni lebih berfokus pada analisis pesan dakwah menggunakan pisau analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

Seiring dengan pembahasan Youtube sebagai media dakwah. Hal ini kemudian diuraikan oleh Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul ‘Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar’, bahwa media bisa merujuk pada alat maupun bentuk pesan, baik verbal maupun nonverbal, seperti cahaya maupun suara. Adanya saluran juga dapat ditunjukkan kepada cara penyajiannya, seperti bertatap muka, maupun melalui media perantara, yakni radio, majalah, televisi, hingga internet.⁶ Terutama bagi kaum muslim yang tentu paham bahwa dakwah sudah seharusnya dilakukan dimana, kapan, dan oleh siapa saja. Seperti yang telah termaktub dalam Al-Qur’an Qs. An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ⁷

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantah lah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125).

⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 64

⁷<https://tafsirweb.com/4473-surat-an-nahl-ayat-125.html>, diakses pada tanggal 12 Desember 2019, pukul 06.50

Berdasarkan ayat tersebut, sudah selayaknya dakwah bukan lagi dipandang sebagai hal primitif. Dimana diartikan hanya sebatas boleh disyiarkan oleh Kyai atau orang-orang yang dianggap telah mencapai maqamnya. Sehingga, di era milenial ini, kerap kali dijumpai dakwah dilakukan dengan cara yang keras, cenderung memaksa, dan mencoba mempengaruhi masyarakat secara paksa. Bahkan, sejauh ini belum ada bentuk penerapan dikalangan anak-anak bahwa dakwah juga sudah sepatutnya diterapkan oleh mereka. Kebanyakan orang tua mengabaikan peringatan dari anak-anaknya, dengan menganggap orang tua yang selalu benar, dan anak-anak hanya kaum tanpa pernah memiliki pengalaman luas.

Fenomena dakwah yang kurang sesuai juga telah banyak dijumpai di berbagai sosial media. Seperti Youtube, instagram, facebook, maupun twitter. Akan tetapi, semuanya masih bersifat monoton. Sehingga, kebanyakan masyarakat kurang menangkap apa maksud terdalam dari dakwah tersebut. Tidak hanya itu, kebanyakan dari pelaku dakwah tersebut semata-mata hanya untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat, atau istilah lainnya ‘demi konten’. Maka kemudian, hal tersebutlah yang kurang benar dinilai.

Akan tetapi, serial animasi Nussa dan Rarra ini memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa yang sebenarnya ingin disampaikan adalah persoalan dakwahnya. Bagaimana masyarakat bisa menangkap, merasa nyaman dan merasa telah mengambil manfaat dari hasil tayangan tersebut. Meski begitu, masih terdapat beberapa kalangan yang menganggap bahwa kehadiran channel tersebut hanya berperan sebagai penghantar provokasi agama semata. Maka oleh sebab itu, penulis hendak menyampaikan bahwa dengan adanya penelitian ini, channel Nusa dan Rarra merupakan media penyampaian dakwah yang mampu menghantarkan pesan kepada masyarakat, secara kreatif, inovatif, serta menyenangkan. Bahkan nantinya, penulis akan memberikan bukti melalui penjabaran dari berbagai komentar yang ada sejak awal kali channel tersebut hadir, hingga video terbarunya.

Hal tersebut juga menjadi penyempurna dari penelitian terdahulu yang sebelumnya telah ditulis oleh Kiki Novilia dalam judulnya ‘Representatif

Penyandang Disabilitas (Analisis Channel Nusa dan Rarra)'. Serta yang lebih utama lagi penelitian yang dilakukan penulis dalam skripsi ini menyajikan suatu kajian berbeda dari sebelumnya, yakni menganalisa serial animasi Nussa Rarra terfokus pada kajian pesan dakwahnya. Setelah dilakukan analisis menggunakan semiotika Saussure, nantinya penulis berharap serial animasi Nussa dan Rarra mampu membawa dampak positif berupa pemahaman lebih dalam tentang sajian pesan dakwah yang dianalisis dalam setiap *scene*-nya

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis membuat suatu rumusan masalah yakni, “Bagaimana representasi pesan dakwah yang disampaikan oleh serial animasi Nussa dan Rarra di Youtube setelah dianalisis menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure?”

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian tentu tidak akan absah apabila pembuatannya tidak didasari dengan tujuan, begitupun dengan penelitian yang ditulis dalam bentuk skripsi ini. Maka kemudian, penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung di dalam serial animasi Nussa dan Rarra di Youtube setelah dianalisis menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure.

D. Manfaat Penelitian

Dengan menampilkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis, penelitian ini nantinya diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi kajian komunikasi, khususnya dalam ranah penyiaran dakwah di Youtube.
- b. Fenomena dakwah di berbagai media online, khususnya Youtube saat ini tengah menjadi sorotan publik. Sehingga, oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan sumbangsih kepada masyarakat luas, khususnya pegiat media. Dimana nantinya, agar tetap menjaga eksistensi dakwah tetap relevan, serta mampu memahami pesan dakwah yang disampaikan dengan memahami tanda-tanda.
- c. Kajian dalam penelitian ini diharapkan mampu menghantarkan masyarakat yang hendak mencari atau belajar berdakwah melalui konten Youtube.
- d. Penelitian ini ditulis agar nantinya bisa memberikan manfaat, yakni berupa kontribusi pemikiran baru dalam dunia media online, terutama pada pembuatan konten Youtube.
- e. Kehadiran penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat, terlebih lagi bagi institusi IAIN Tulungagung. Terlebih dikhususkan pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, dalam melakukan konteks penelitian, agar terus berinovasi serta membuka berbagai gagasan pemikiran yang baru.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis; penelitian ini nantinya mampu dijadikan suatu saran bagi seluruh masyarakat Indonesia pengguna media. Khususnya bagi yang belum memahami secara luas tentang makna pesan dakwah yang disampaikan dalam serial animasi. Dimana hal tersebut ditujukan agar bisa lebih bijak dalam mensyiarkan ajaran Agama Islam melalui media online, terkhusus Youtube.
- b. Penelitian ini juga diharapkan mampu membuka mata masyarakat, agar bisa lebih bijak dalam memilih konten-konten dakwah yang ada di

Youtube. Sehingga nantinya benar-benar dapat diterima setiap pesan di dalam syiarnya.

- c. Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan media belajar bagi anak untuk bisa memulai dan memahami makna pesan dalam dakwah sejak dini. Yakni dimulai dari lingkungan sekitar, dan juga menjaga karakter generasi bangsa sesuai dengan adab dan akhlak sebagai orang muslim.

E. Batasan Masalah

Sebuah penelitian tentu sangat membutuhkan pembatasan suatu masalah dalam upaya penelitiannya. Hal tersebut dilakukan agar penelitian mampu lebih menyajikan data dan analisis secara fokus, mendalam dan sempurna. Oleh karenanya, pada judul skripsi Analisis Pesan Dakwah Pada Serial Animasi Pendek Islami di Youtube (*Semiotics Analysis* Ferdinand de Saussure Pada Serial Animasi Nussa dan Rarra) ini, peneliti membatasi variabel penelitian yang berkaitan dengan pesan dakwah yang secara rigid dapat disampaikan menggunakan pisau analisis semiotika Ferdinand de Saussure, 3 video tersebut beberapa diantaranya membahas mengenai:

1. Pesan dakwah yang ditujukan untuk sebagian besar anak-anak, yakni mengenai adab sebelum tidur.
2. Pesan dakwah yang juga layak difahami oleh orang dewasa, yakni mengenai adab berhutang serta apa saja yang membolehkan serta larangannya.
3. Pesan dakwah yang ditujukan kepada khalayak luas dan secara umum cenderung dialami oleh semua orang, yakni mengenai hukum mengambil barang temuan (*Luqathah*).

Dari keseluruhan video Nussa dan Rarra yang berjumlah 105 (*seratus lima*) video tercatat mulai Januari 2018 hingga akhir 2019 tersebut, penulis mengambil hanya 3 video untuk di analisis yang di dalamnya mencakup bahasan tentang sajian dakwah yang membahas di lingkup Fiqh (kehidupan sehari-hari). Ketiga video tersebut diantaranya berasal dari:

1. Episode pertama dengan judul “Nussa: Tidur Sendiri, Gak Takut!” telah tayang perdana pada 20 November 2018.
2. Episode ke-35 (*tiga puluh lima*) dengan judul “Nussa: Berhutang atau Tidak?”, telah tayang pada 8 November 2019.
3. Episode ke-43 (*empat puluh tiga*) dengan judul “Nussa: Ambil Gak Ya???” telah tayang pada 17 Januari 2020.

Hal ini penulis tentukan sebab mengingat serial animasi pendek Islami Nussa dan Rarra menyajikan sajian tayangan yang menyeluruh, sehingga demi memudahkan proses penelitian, penulis mengerucutkan dalam suatu batasan masalah.

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelitian yang telah ditelusuri oleh penulis mengenai kajian animasi pendek Islami, ternyata bukanlah suatu hal yang baru. Eksistensi kajian seputar serial animasi pendek ini telah diteliti oleh beberapa para akademisi lain, akan tetapi tentu memiliki berbagai sudut pandang yang beragam. Serta disajikan dengan berbagai pemikiran yang berbeda. Beberapa penelitian terdahulu tersebut ialah *pertama*, “Nilai-Nilai Islam Dalam Serial Animasi Nussa (Analisis Narasi Tzvetan Todorov)” yang ditulis oleh Lutfi Icke Anggraini.⁸ Penelitian ini mengulas tentang Channel Nussa dan Rarra yang terfokus pada sajian konten yang mengandung nilai-nilai keIslaman. Kemudian, untuk alat analisisnya, peneliti tersebut menggunakan analisis narasi dari Tzvetan Todorov agar lebih spesifik.

Kedua, “Peran Film Animasi Nussa dan Rarra di Channel Youtube Dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Islam Pada Pelajar SD Batu, Riau” yang ditulis oleh Airani Demillah.⁹ Penelitian ini mengulas tentang

⁸Lutfi Icke Anggraini, “*Nilai-Nilai Islam Dalam Serial Animasi Nussa (Analisis Narasi Tzvetan Todorov)*”, skripsi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Insitut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019.

⁹Airani Demillah, “*Peran Film Animasi Nussa dan Rarra di Channel Youtube Dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Islam Pada Pelajar SD Batu, Riau*”, skripsi jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sumatera Utara Medan, 2019.

seberapa besar sinema animasi Nussa dan Rarra diminati oleh peserta didik di sekolahan yang dijadikan tempat. Pada penelitian ini, peneliti tersebut lebih memposisikan ajaran Islam yang terdapat dalam tayangan Nussa dan Rarra sebagai media edukasi terhadap peserta didik.

Ketiga, “Representasi Penyandang Disabilitas Dalam Film (Analisis Semiotika Barthes dalam Film Serial Animasi ‘Nusa dan Rarra’)” yang ditulis oleh Kiki Novilia.¹⁰ Penelitian ini mencari tahu tentang representatif seperti apakah yang ditimbulkan dari serial animasi Nussa dan Rarra. Terutama difokuskan pada karakter Nusa yang berperan sebagai penyandang disabilitas. Disebutkan bahwa karakter yang ditampilkan seutuhnya bernilai positif, sehingga hal tersebut membuktikan bahwa tidak semua penyandang disabilitas menimbulkan stigma maupun stereotip yang negatif atau merugikan.

Tabel 1.1.

Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Rumusan	Metode	Hasil
1.	Lutfi Icke Wibawani, “Nilai-Nilai Islam Dalam Serial Animasi Nussa (Analsis Narasi Tzvetan Todorov”	-Nilai-Nilai Islam Apa Saja Yang Terdapat Pada Serial Animasi Nussa dan Rarra Episode 1-24?	Menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan analisis narasi Tzvetan Todorov.	Channel Nusa dan Rarra yang terfokus pada sajian konten yang mengandung nilai-nilai ke-Islaman. Kemudian, untuk alat

¹⁰Kiki Novilia, “*Representasi Penyandang Disabilitas Dalam Film (Analisis Semiotika Barthes dalam Film Serial Animasi ‘Nusa dan Rarra’)*” skripsi jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bandar Lampung, 2019.

				analisisnya, peneliti tersebut menggunakan analisis narasi dari Tzvetan Todorov agar lebih spesifik.
2.	Airani Demillah, “Peran Film Animasi Nussa dan Rarra di Channel Youtube Dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Islam Pada Pelajar SD Batu, Riau”	-Bagaimana Peran film animasi Nussa dan Rara di channel Youtube dalam meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam pada pelajar SD Pembangunan Bagan Batu, Riau?	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, dimana peneliti mengumpulkan data-data pendukung terhadap objek penelitian.	mengulas tentang seberapa besar sinema animasi Nussa dan Rarra diminati oleh peserta didik di sekolahan yang dijadikan tempat. Pada penelitian ini, peneliti tersebut lebih memposisikan ajaran Islam yang terdapat dalam tayangan Nussa dan Rarra sebagai media edukasi

				terhadap peserta didik.
3.	Kiki Novilia, “Representasi Penyandang Disabilitas Dalam Film (Analisis Semiotika Barthes dalam Film Serial Animasi ‘Nusa dan Rarra’)”	-Bagaimana penyandang disabilitas direpresentasikan dalam film serial animasi “Nussa dan Rara?”	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Barthes.	Serial animasi memfokuskan pada karakter Nusa yang berperan sebagai penyandang disabilitas. Disebutkan bahwa karakter yang ditampilkan seutuhnya bernilai positif, sehingga hal tersebut membuktikan bahwa tidak semua penyandang disabilitas menimbulkan stigma maupun stereotip yang negatif atau merugikan.

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu dapat dikerucutkan bahwa persamaan penelitian yang hendak penulis lakukan adalah terfokus pada objeknya, yakni serial animasi Nussa dan Rarra di Youtube. Selain itu, perbedaannya terletak pada metode, pisau serta bahasan inti dari analisisnya, yakni penulis mengangkatnya menjadi sebuah judul besar berupa “Analisis Pesan Dakwah pada Serial Animasi Pendek Islami di Youtube (*Semiotics Analysis* Ferdinand de Saussure pada Serial Animasi Nussa dan Rarra)”

G. Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran menjadi sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sudut pandang manakah mengenai rumusan masalah yang telah dipilih dan akan dianalisis.¹¹ Keberadaan mengenai sebuah kerangka berpikir menjadi sangat penting untuk memperlihatkan cara kerja yang hendak dilaksanakan dalam melakukan penelitian. Tidak hanya itu, pemilihan sebuah teori berupa teori kepastakaan yang digunakan juga akan sangat mempengaruhi dan menentukan hasil dari adanya sebuah penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini akan menggunakan teori analisis semiotika (*Semiotics Analysis*) yang dicetuskan dan digagas oleh seorang tokoh yang sebagian besar dijadikan pisau analisis penelitian oleh peneliti—Ferdinand de Saussure.

Saussure memaknai semiotika menggunakan suatu bentuk kajian tanda dalam kehidupan sosial manusia. Beberapa diantaranya mencakup persoalan tentang apa saja tanda tersebut dan sistem (hukum) yang mengatur terbentuknya tanda. Dimana hal tersebut kemudian menjadi titik acu bahwa dari aspek tanda tersebut muncullah suatu sistem kehidupan sosial masyarakat. Beberapa sistem (hukum) yang dimaksud tersebut diantaranya seperti tulisan, agama, sopan-santun, adat istiadat, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu dalam semiotika, Saussure juga menerapkan 4 konsep semiotika, diantaranya; *Signifiant and Signifie*, *Language and Parole*, *Synchronic and Diachronic*, serta *Syntagmatic and Associative / Paradigmatic*. Sehingga nantinya penelitian ini mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada pembaca bahwa pesan

¹¹Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 166

dakwah yang terdapat dalam serial animasi pendek Islami Nussa dan Rarra tidak hanya dalam bentuk penyampaian saja, melainkan juga dari beberapa analisis semiotiknya seperti warna, simbol dan perilaku tokoh.

H. Metodologi Penelitian

Keberadaan metodologi penelitian sangat dibutuhkan dalam sebuah proses penelitian. Sebab hal tersebut berguna untuk memandu peneliti, serta sebagai acuan terhadap penelitian yang sedang dilakukan.¹² Berikut metode penelitian yang digunakan penulis.

1. Paradigma Penelitian

Istilah ‘Paradigma’ atau ‘*Paradigm*’ (Inggris) atau ‘*Paradigme*’ (Perancis) adalah istilah yang berasal dari bahasa Latin yakni ‘*para*’ dan ‘*deigma*’. Secara etimologis, ‘*para*’ diartikan sebagai (di samping atau di sebelah), sedangkan ‘*deigma*’ memiliki arti (memperlihatkan, yang berarti, model, contoh, arketip, ideal). Apabila dalam kata kerja, ‘*deigma*’ menjadi ‘*deiknynai*’ yang berarti menunjukkan atau mempertunjukkan sesuatu. Maka kemudian, berdasarkan uraian diatas maka paradigma di sisi model, di samping pola atau di sisi contoh. Selain itu, paradigma juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang menampakkan pola, model atau contoh.¹³

Pengertian Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.¹⁴ Maka kemudian, didefinisikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau bentuk tanda baik dari segi warna, ekspresi hingga peraga setiap gerakan dari tokoh dalam objek yang dapat diamati. Lebih lanjut, mereka menegaskan bahwa penelitian tersebut diarahkan kepada latar dan individu yang bersangkutan secara holistik (utuh). Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu

¹² Asep Saepul Hamdi dan E. Bahrudin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublis, 2014), hlm. 3

¹³ Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016), hlm. 25-26

¹⁴ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.

pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.

Sehingga penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan metode pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Penulis memilihnya sebab pada metode penelitian Ferdinand de Saussure lebih difokuskan tentang bagaimana tanda-tanda yang ada memberikan perspektif. Guna memberikan gambaran umum, dapat dicontohkan tentang adanya sebuah hiasan ornamen, warna pakaian, style berpakaian, tingkah laku atau simbol-simbol lain yang masih mencakup pada sistem-sistem yang terdapat pada kajian analisis Saussure. Maka dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure ini, penulis bisa menelaah lebih jauh bagaimana representatif pesan dakwah yang dihadirkan pada serial animasi pendek Islami Nusa dan Rarra.

2. Fokus Penelitian

Sebuah penelitian tentu harus memiliki sebuah fokus penelitian guna mempermudah proses pengerjaan dalam memperoleh data dan memperluas bahasan. Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif adalah fokus kajian penilaian atau pokok soal yang hendak diteliti, mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian dan hal yang kelak dibahas secara mendalam dan tuntas.¹⁵ Masalah pada penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Adapun maksud dalam merumuskan masalah penelitian dengan jalan memanfaatkan fokus yaitu pertama, penetapan fokus dapat membatasi studi; kedua, penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi inklusi-inklusi atau kriteria masuk-keluar (*inclusion-exclusion criteria*) atau informasi baru yang diperoleh dilapangan sebagaimana dikemukakan Moleong dalam bukunya.¹⁶

¹⁵ Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 41

¹⁶ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 237

Ia menyatakan bahwa fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif, sekaligus membatasi penelitian guna memilih data yang relevan dan yang baik. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian penulis adalah terletak pada pesan dakwah yang disampaikan dalam serial animasi pendek islami Nussa dan Rarra di Youtube yang akan dianalisis menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, sehingga mampu memunculkan tingkat pemahaman secara meluas kepada pemirsa atau pembaca penelitian skripsi ini nantinya.

3. Objek Penelitian

Seperti yang sudah dijabarkan diatas bahwa peneliti menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, maka objek penelitian yang nantinya akan dikaji ialah channel Youtube Nusa dan Rarra, namun dalam hal ini peneliti hanya mengambil 3 video saja yang dimana ketiga video tersebut sangat erat kaitannya dengan fenomena kehidupan sehari-hari (dakwah dalam lingkup kajian *Fiqh*), baik untuk anak-anak hingga dewasa hingga seluruh kalangan masyarakat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dokumentasi: yakni berupa unduhan video Nusa dan Rarra yang dijadikan bahan objek penelitian, yakni terdapat 3 judul yaitu; “*Tidur Sendiri Gak Takut*”, “*Berhutang atau Tidak?*” dan “*Ambil Gak Yaa???*”.
- b. *Semiotics Analysis*: data dari penelitian ini nantinya akan diperoleh dengan mengumpulkan berbagai macam tanda, warna dan perilaku tokoh dalam serial animasi pendek Islami Nussa dan Rarra tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan

memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁷ Adapun analisis data dalam penelitian ini dilakukan penulis ialah menggunakan pendekatan semiotika, dimana semiotika ialah suatu ilmu yang menjelaskan dan menelaah peran pada tanda-tanda tertentu sebagai bagian dari kehidupan sosial.¹⁸ Sehingga nantinya dapat memunculkan suatu penjelasan studi pengalaman yang diekspresikan dalam cerita yang disampaikan oleh individu atau media, kemudian informasi ini diceritakan kembali oleh peneliti kedalam kronologi naratif, dan pada akhirnya penjabaran tersebut mampu mengkombinasikan pandangan dari kehidupan partisipan atau dokumentasi dengan kehidupan peneliti dalam suatu naratif kolaboratif.¹⁹

Data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian dan valid tidaknya suatu penelitian tergantung dari pengumpulan data yang digunakan untuk pemilihan metode yang tepat dan sesuai dengan jenis dan sumber data. Lebih rinci lagi, sebagai penguat dari analisis data ini, penulis menggunakan model analisis Ferdinand de Saussure, Maka kemudian, teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk mengamati metode tertentu, adapun pengumpulan datanya menggunakan metode berikut:

a. Observasi

Observasi pengamatan, pengawasan, peninjauan penyelidikan dan riset. Observasi adalah aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan setiap adegan atau dialog yang terdapat sinema Nussa dan Rarra yang merupakan data primer

b. Pengumpulan Data Berupa *Screenshot* Penggalan *Scene* Yang Memiliki Simbol-Simbol Semiotika

Pengumpulan data berupa *screenshot* penggalan *scene* yang memiliki simbol-simbol semiotika nantinya dapat berupa; warna pakaian

¹⁷*Ibid*, hlm. 248

¹⁸Kahfie Nazarudin, *Pengantar Semiotika*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm. 3

¹⁹Jhon Cresswell, *Riset pendidikan: Perencanaan Kualitatif dan Desain Riset antara lima pendekatan*, Terjemah Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogjakarata: pustaka pelajar, 2014), hlm. 97.

yang dikenakan, aksesoris apa, cara bertingkah laku atau dokumen pendukung lainnya.

c. Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka (*library research*) dengan mengkaji dan mempelajari berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori permasalahan yang dibahas.

d. Penelusuran Data Online

Penelusuran data *online*, yaitu menelusuri data dari media *online* seperti internet, sehingga peneliti dapat memanfaatkan data informasi online secepat dan semudah mungkin serta dapat mempertanggungjawabkan secara akademis. Peneliti memilih sumber-sumber *online* mana yang kredibel dan dikenal banyak kalangan.

Tidak hanya itu, menurut Bogdan analisis data adalah suatu proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan pengamatan atau bahan-bahan lainnya sehingga nantinya penelitian tersebut semakin mudah dipahami dan hasil dari temuan tersebut dapat diinformasikan kepada orang lain.²⁰ Selain itu dalam teknik analisa data pada penelitian kualitatif terdapat tahapan-tahapan yang diantaranya sebagai berikut:²¹

a. Kategorisasi dan Reduksi Data

Tahap ini peneliti harus mengumpulkan berbagai informasi yang penting terkait dengan masalah penelitian. Selanjutnya, mulai mengelompokkan data tersebut dengan topik masalahnya;

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, (Bandung: Salemba, 2009), hlm. 244

²¹ Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 69

b. Sajian Data

Apabila data telah terkumpul dan dikelompokkan, maka kemudian peneliti harus menyusun secara sistematis sehingga peneliti dapat melihat dan menelaah berbagai komponen dari sajian data tersebut;

c. Penarikan Kesimpulan

Terakhir, pada tahap ini peneliti melakukan sebuah interpretasi data yang sesuai dengan konteks permasalahan dan tujuan dari penelitian. Sehingga dari interpretasi yang dilakukan nantinya akan diperoleh kesimpulan dalam menjawab permasalahan dalam penelitian.

6. Uji Keabsahan Data

Ketajaman analisis seorang peneliti dalam penelitian ini tidak serta merta menjadikan hasil temuan peneliti sebagai data yang telah akurat ataupun memiliki tingkat validitas yang tinggi. Sehingga untuk memastikan data yang disajikan nantinya akurat, maka perlu dilakukan tahap pengujian data terlebih dahulu yang sesuai dengan prosedur yang ditetapkan sebagai proses seleksi akhir dalam menghasilkan atau memproduksi sebuah temuan baru. Sehingga oleh sebab itu, sebelum penelitian ini dipublikasikan maka penelitian ini harus dilihat terlebih dahulu tingkat kesahihan datanya dengan cara pengujian keabsahan yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

Pengujian keabsahan data penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan uji validitas internal (*credibility*) pada aspek kebenaran, sedangkan pada sisi penerapannya ditinjau dari validitas eksternal (*transferability*) dan reliabilitas (*dependability*) pada aspek konsistensi. Tidak hanya itu, penelitian kualitatif juga menggunakan objektivitas (*confirmability*) pada aspek naturalis.²² Diantaranya sebagai berikut:

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, (Bandung: Salemba, 2009), hlm. 25

d. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan oleh peneliti kembali meninjau channel atau objek yang ditentukan untuk melakukan pengamatan jauh lebih dalam.

e. Meningkatkan Ketekunan

Sebuah pengamatan yang cermat dan memiliki kesinambungan tentu merupakan bentuk dari peningkatan ketekunan yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini dimaksudkan guna meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh. Sehingga dengan demikian, peneliti dapat lebih detail dalam menjabarkan data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

f. Diskusi dengan Rekan-Rekan Sepemikiran

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan diskusi adalah pertemuan untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Sebuah diskusi juga dilakukan oleh sekelompok orang guna membahas suatu topik yang menarik dan menjadi perhatian umum di hadapan khalayak. Diskusi ini bertujuan untuk mengukuhkan kebenaran dari hasil penelitian, serta mengklarifikasi apabila terdapat kekurangan pada penelitian ini.

7. Teknik Penyajian Data

Sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan tindakan disebut dengan penyajian data. Bentuk penyajiannya bisa berbentuk teks naratif, matriks, grafik, bagan maupun jaringan. Maka kemudian teknik penyajian data yang dilakukan oleh penulis untuk meneliti penelitian ini yakni menggunakan penggalan-penggalan scene pada serial animasi Islami Nussa dan Rarra yang akan dianalisis menggunakan analisis semiotika.

8. Teknik Penulisan

Penulisan penelitian ini mengacu pada buku Pedoman Penulisan dan Skripsi terbaru yang resmi diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung.